

# Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari

Iyus Siregar<sup>1\*</sup>, Pina Nurhaini<sup>1</sup>, Hamzah Al Husaini<sup>1</sup>, Muhamad Fauzi Efendi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 15 November 2023

Accepted 29 Desember 2023

Available online 31 Desember 2023

### Kata Kunci:

Dinamika Kebudayaan;  
Masyarakat Kampung Naga;  
Ancaman Kultural

### Keywords:

Cultural Dynamics;  
Naga Village Community;  
Cultural Threats

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika sosial budaya masyarakat kampung adat naga yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional serta tetap melestarikan adat istiadat dalam menghadapi kultural budaya luar. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, kajian literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data melalui hasil wawancara, reduksi data, penyajian data, validasi data atau penarikan kesimpulan. Fokus penelitian pada penelitian ini menganalisis dinamika masyarakat kampung naga dalam menghadapi kultural budaya luar dari segi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kesenian, sistem religi dan sistem mata pencaharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada unsur-unsur kebudayaan yang mengalami perubahan atau pergeseran dalam aspek-

aspek budaya masyarakat kampung naga, dari keseluruhan fokus penelitian yang mengalami perubahan atau pergeseran terlihat dalam sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh interaksi dengan budaya luar, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor wisatawan, perkembangan teknologi, dan perkembangan sosial masyarakat.

## ABSTRACT

*This research aims to discover the socio-cultural dynamics of the Naga traditional village community, which maintains traditional life patterns and continues preserving customs when dealing with foreign cultures. The location of this research is Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency. This research uses a qualitative approach—data collection techniques through field observation, interviews, literature review, and documentation study. Data analysis techniques use data collection through interviews, data reduction, data presentation, data validation, or conclusions. The focus of this study is analyzing the dynamics of the Naga village community in dealing with foreign culture in terms of the language system, knowledge system, social system, living equipment and technology system, art system, religious system, and livelihood system. The results of the research show that there are cultural elements that have experienced changes or shifts in the cultural aspects of the Naga Village community, from the overall research focus that has experienced changes or shifts seen in the knowledge system, livelihood system, social system and living equipment and technology systems. This is related to interactions with foreign cultures, which are influenced by several tourist factors and technological and social developments.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [iyus.siregar77@gmail.com](mailto:iyus.siregar77@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki suku dan ras yang beragam sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam. Tidak hanya dari sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki kekayaan terhadap kebudayaan suku yang meluas di seluruh pulau Indonesia. Terbentuknya kelompok sosial dan budaya yang beragam Indonesia sendiri karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah letak geografis dimana tempat kebudayaan pertama kali terbentuk bagaimana kelompok masyarakat tersebut beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya alam untuk membangun nilai kehidupan (Jayanti et al., 2018). Sejalan dengan hal itu menurut Koentjaraningrat dalam (Prayogi & Danial, 2016) bahwa kebudayaan daerah dapat dianggap setara dengan konsep suku bangsa. Sebuah kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakatnya, karena ragam budaya di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor geografis, yang mana jika semakin luas wilayahnya, maka semakin kompleks perbedaan budaya antar daerah.

Manusia dan kebudayaan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut Tylor dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) bahwa kebudayaan adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, tradisi, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Sejalan dengan hal itu budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem gagasan, rasa, sebuah tindakan, dan sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat: 2022). Manusia dan budaya memiliki hubungan yang erat karena keduanya memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup dan perkembangan dinamika warganya. Kebudayaan dalam masyarakat akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, yang dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok masyarakat tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena diciptakan oleh manusia, dan manusia dapat hidup dalam lingkungan budaya yang mereka hasilkan. Kebudayaan akan terus berkembang selama ada manusia yang mendukungnya, dan kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Mahdayeni et al., 2019). Proses ini merupakan bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang cenderung mempertahankan budayanya dengan tegas sering disebut sebagai kelompok masyarakat tradisional yang budaya mereka dilindungi oleh adat istiadat.

Dinamika kebudayaan dapat diartikan sebagai proses terjadinya perubahan kebudayaan di masyarakat. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara hidup manusia, karena manusia memiliki salah satu sifat mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Secara umum kebudayaan memiliki sifat yang dinamis. Menurut Tejo dalam (Praja et al., 2021) seorang ilmuwan dalam bidang sosial, dinyatakan bahwa kehidupan manusia adalah dinamis, dan ini mengacu pada kondisi yang dikenal sebagai perubahan sosial, maksudnya yaitu tidak ada kebudayaan yang berdiam tidak mengalami perubahan, karena setiap individu membawa kebudayaannya, dan keberadaan kebudayaan tersebut terkait dengan masyarakatnya. Kedua elemen ini saling terkait sebagai suatu kesatuan, dan hal ini membentuk dasar dari ungkapan sosial budaya (Firdaus, 2016). Dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang akan selalu berkembang, bergerak, hingga menyesuaikan diri disetiap keadaan. Proses terjadinya dinamika dan adaptasi budaya mencakup kehidupan manusia, dengan melakukan pembelajaran mengenai budaya sendiri, pengenalan terhadap budaya asing, atau proses inovasi membuat penemuan kebudayaan baru.

Kampung Naga adalah wilayah perkampungan yang ditinggali oleh sekelompok masyarakat yang kuat pada adat dan tradisi leluhurnya. Menurut Sonia & Sarwoprasodjo,(2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Masyarakat Kampung Naga sangat memegang teguh budaya dan tradisi warisan nenek moyang mereka, khususnya adat Sunda. Kemudian adanya penggabungan budaya Sunda dengan nilai-nilai agama Islam. Gabungan ini melahirkan ciri khas budaya yang unik (Sakti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nurjaman et al., (2021) menganalisa terkait kepercayaan budaya masyarakat kampung naga yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama islam yaitu Habluminallah diwujudkan dalam keyakinan masyarakat Kampung Naga bahwa tempat ibadah pertama yang dibangun oleh nenek moyang mereka adalah tempat shalat. Habluminnas tercermin dalam susunan rumah adat Kampung Naga yang saling berhadapan,

menciptakan ruang untuk komunikasi, gotong royong, dan perhatian antar warga. Sikap tetangga yang baik dan saling peduli menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Naga. Habluminalam tercermin dalam keselarasan antara masyarakat dan alam, di mana mereka menjaga hubungan baik dengan alam melalui tradisi-tradisi yang selaras dengan syari'at Islam. Komunikasi antar-generasi dalam lingkungan masyarakat kampung naga dapat diamati melalui berbagai bentuk, termasuk verbal, nonverbal, dan simbolik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai adat setempat, masyarakat kampung naga tetap mempertahankan keyakinan yang telah dianut oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, metode komunikasi yang digunakan cenderung bersifat kaku, yang berarti pola komunikasi yang terbentuk bersifat tetap dan tidak berubah secara signifikan, mengacu pada nilai dan aturan adat yang berlaku (Nur, 2022). Selain itu, masyarakat kampung naga memiliki Prinsip hidup yang senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga melibatkan konsep-konsep wasiat, amanat, akibat, dan hirup jeung alam. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi perilaku setiap individu di Kampung Naga (Wahyu et al., 2019). Seperti yang terungkap dalam penelitian As'ari & Hendriawan dalam (Nurdin et al., 2023) bahwa nilai-nilai budaya adat di Kampung Naga mengajarkan keharmonisan dengan alam. Selain itu, nilai dan norma budayanya berperan dalam menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari kerusakan. Wilayah Kampung Naga menjadi objek kajian dalam aspek antropologi, dengan menceritakan kehidupan masyarakat pedesaan sunda. Jika dilihat dari aspek pola hidup, peralatan yang digunakan, dan bangunan yang masih tetap utuh hingga saat ini, tetap mempertahankan karakteristik kesederhanaan dan tradisional. Keterlibatan penuh masyarakat dalam menjalankan berbagai perannya masih sangat aktif, didukung oleh tingkat kesadaran yang tinggi dan rasa tanggung jawab bersama yang kuat (Supriatna, 2021). Kampung Naga menjadi salah satu kampung adat yang dijadikan sebagai objek wisata dan edukasi. Karena Kampung Naga memiliki potensi seperti menonjolnya nilai-nilai adat dan kehidupan tradisional masyarakat sunda. Masyarakat Kampung Naga menerima keterbukaan dengan mengakomodasi tamu atau pengunjung yang berminat untuk memahami lebih lanjut tentang kehidupan dan budaya mereka. Siapa pun diizinkan untuk mengunjungi Kampung Naga, selama mereka bersedia menghormati adat-istiadat yang berlaku di dalam lingkungan adat kampung naga (Heryadi & Miftahudin, 2023). Kelompok masyarakat adat atau tradisional seringkali cenderung mempertahankan nilai, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga beberapa kelompok budaya menolak perubahan. Perkembangan zaman yang membawa teknologi komunikasi yang semakin maju menjadi tantangan bagi kelompok masyarakat adat karena perubahan sosial sulit diterima. Namun, untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, perubahan sosial tetap diperlukan.

Perubahan sosial dapat dijelaskan sebagai perubahan yang mendalam dalam struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial, yang mencakup transformasi nilai budaya, norma, dan fenomena sosial. Menurut Gillin dalam (Setiawan, 2014) bahwa perubahan sosial adalah hasil dari variasi atau dampak yang muncul sebagai akibat dari perubahan dalam kondisi geografis, kebudayaan materi, struktur penduduk, ideologi, dan proses difusi. Perubahan adalah bagian alami dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pendorong utama dalam perkembangan mereka. Yang membedakan adalah seberapa cepat perubahan terjadi, tetapi perubahan akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Kampung Naga, yang masih mempertahankan gaya hidup tradisional, mengalami dinamika perubahan budaya yang melibatkan transformasi dalam aspek-aspek seperti pola kehidupan dan interaksi sosial sebagai respons terhadap pengaruh budaya luar. Meskipun mereka mengadaptasi perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, komunitas ini aktif dalam usaha mempertahankan identitas visual khas, melaksanakan upacara adat, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan dan pengetahuan lokal diintegrasikan dengan kemajuan modern, sedangkan seni dan hiburan tradisional menyesuaikan diri dengan inovasi. Walaupun terjadi perubahan dalam mata pencaharian tradisional melalui adopsi pekerjaan baru, tetapi upaya pelestarian tetap menjadi fokus utama, mencerminkan ketahanan dan keseimbangan yang dijaga masyarakat antara warisan budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Kelompok masyarakat adat menunjukkan sifat dinamis dalam menghadapi perubahan, yang dipengaruhi oleh tantangan internal dan tekanan eksternal. Sebagai contoh, Kampung Adat

Kampung naga yang menemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara perubahan sosial dan pelestarian warisan budayanya. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah pemberdayaan dan pengembangan, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan struktur kehidupan tanpa menciptakan konflik sosial. Mereka mengikuti perkembangan teknologi dengan cara menggabungkan potensi dan inovasi masyarakat, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kemampuan serta pemanfaatan ilmu dan teknologi.

## 2. Metode

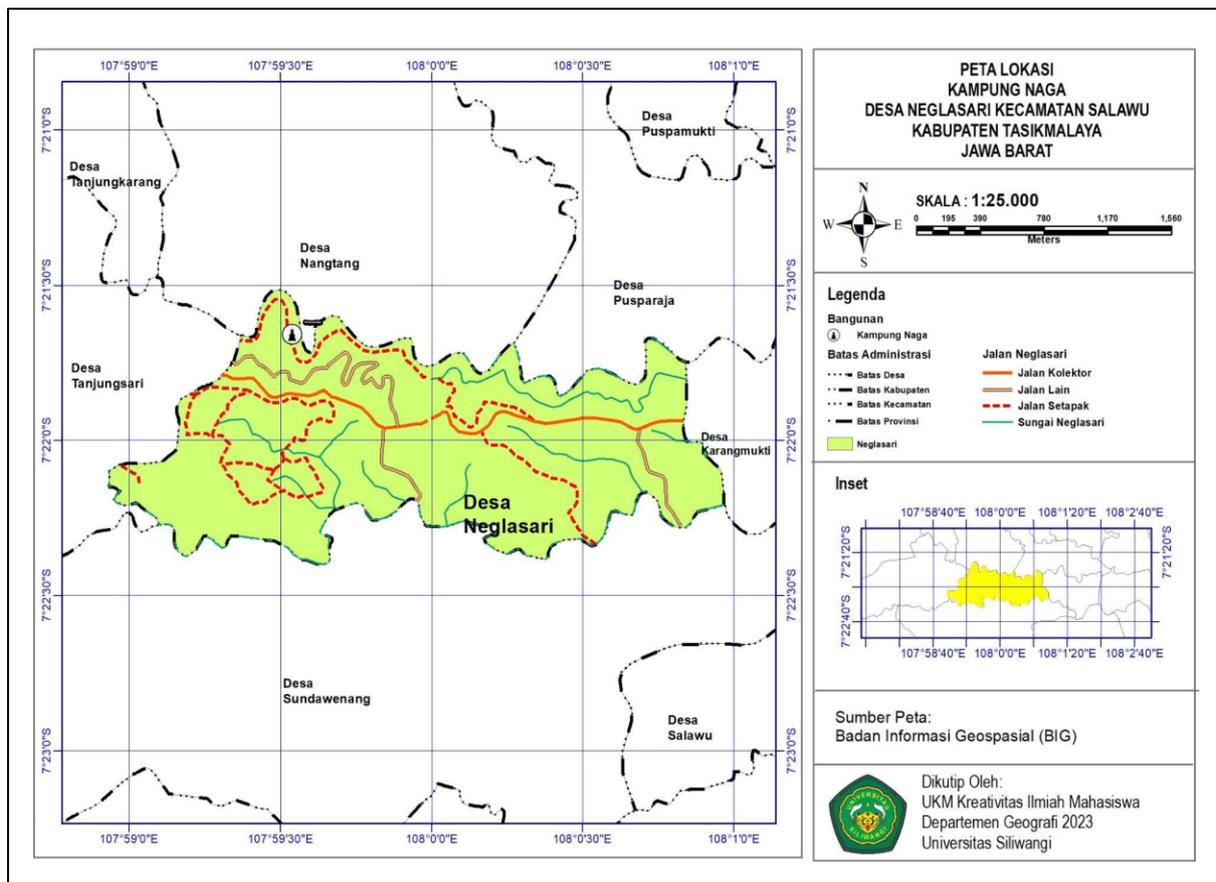
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian untuk mencari tahu kejadian, fenomena, atau meminta seseorang atau kelompok untuk menceritakan kisah mereka. Penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik alamiah atau buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, atau perbedaan fenomena satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah selama proses penelitian diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan, langkah pertama ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke Wilayah Desa Kampung Naga. Hal tersebut untuk mengumpulkan informasi terkait budaya apa saja yang berada di Desa Kampung Naga yang telah mengalami perubahan karena terpengaruh oleh budaya luar.
- 2) membatasi dan merumuskan permasalahan, upaya ini dilakukan untuk membatasi permasalahan yang memiliki cakupan luas. Oleh karena itu, kami membatasi permasalahan dengan berfokus kepada tujuh unsur kebudayaan menurut Koenjaraningrat.
- 3) menentukan tujuan dan manfaat penelitian, penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi terkait perubahan budaya yang terjadi di Desa Kampung Naga dan bagaimana masyarakat Kampung Naga menghadapi ancaman budaya dari luar.
- 4) melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dari jurnal penelitian sebelumnya terkait masyarakat Desa Kampung Naga.
- 5) menentukan kerangka berfikir guna untuk memudahkan penelitian ini menjadi terstruktur dan mudah diselesaikan.
- 6) mendesain sebuah metode penelitian dengan menentukan populasi, sampel, menentukan instrumen pengumpulan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data.
- 7) mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan wawancara untuk memperoleh data dari masyarakat Desa Kampung Naga. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknis analisis penelitian kualitatif yang relevan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data hasil dari observasi lapangan, wawancara, kajian literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, pertama mengumpulkan data yang berasal dari hasil observasi lapangan, wawancara, kajian literatur, dan dokumentasi. Kedua reduksi data, merupakan upaya pemilihan, penyederhanaan, hingga perubahan data kasar yang berasal dari catatan tertulis selama melakukan penelitian di lapangan. Ketiga penyajian data, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun informasi yang telah didapatkan selama proses penelitian berlangsung hingga dapat memberikan kesimpulan. Keempat memvalidasi data atau penarikan kesimpulan, upaya ini dilakukan dari mulai mengumpulkan data, mencatat penjelasan, hingga mencari arti-arti dari berbagai teori. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan untuk memastikan data tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan agar bisa melakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Fokus penelitian ini menekankan pada gambaran umum dari Kampung adat Naga, bagaimana kehidupan sosial yang ada di Kampung Naga, dinamika sosial budaya pada sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kesenian, sistem religi, sistem mata pencaharian.

### 3. Hasil dan pembahasan Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Nama "Kampung Naga" berasal dari kata "Na" dalam bahasa Sunda yang berarti "di," dan "ga" yang berarti "gawir," merujuk pada lokasi kampung ini yang terletak di daerah gawir atau lembah perbukitan. Secara astronomis Kampung Naga ini berada di 7°21'39.8"S dan 107°59'32.7"E. Sedangkan secara administrasi kampung Naga Wilayah Kampung Naga berbatasan dengan Kecamatan Cigalontang di sebelah utara, Desa Karangmukti di sebelah timur, Desa Sundawenang di sebelah selatan, dan Desa Tanjungsari di sebelah barat (Gambar 1). Kampung Naga berjarak sekitar 30 km dari pusat Kota Tasikmalaya dan 26 km dari Kota Garut. Untuk mencapai Kampung Naga, dapat menggunakan mobil atau sepeda motor melalui jalan yang sudah diaspal. Sedangkan secara administrasi kampung Naga Wilayah Kampung Naga berbatasan dengan Kecamatan Cigalontang di sebelah utara, Desa Karangmukti di sebelah timur, Desa Sundawenang di sebelah selatan, dan Desa Tanjungsari di sebelah barat. Kampung Naga memiliki luas wilayah sekitar 4 hektar yang mencakup lahan pertanian, area hutan, pemukiman, dan tempat-tempat suci. Wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian yang subur, terletak di tepi sungai Ciwulan yang berasal dari Gunung Cikuray di Garut. Dalam konteks dinamika kebudayaan, pembahasan melibatkan unsur-unsur kebudayaan menurut pandangan Koentjaraningrat, termasuk sistem bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup, teknologi, kesenian, agama, dan mata pencaharian.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Naga

### Dinamika Unsur-unsur Kebudayaan Pada Masyarakat Kampung Naga Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. dalam sains Antropologi, ilmu yang mempelajari bahasa disebut antropologi linguistik (Sumarto, 2019). Dengan demikian, kebudayaan memegang peranan kunci dalam analisis kebudayaan manusia. Bahasa memiliki

kemampuan untuk membentuk tradisi budaya, menghasilkan pemahaman terhadap fenomena sosial yang diungkapkan dalam berbagai cara, dan untuk mewariskannya kepada generasi mendatang.

Di Kampung Naga, sistem bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda loma atau bahasa sunda lemes. Sistem bahasa ini memiliki peran sentral dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya tradisional. Meskipun ada kemungkinan adanya pengaruh bahasa asing akibat terbukanya masyarakat terhadap dunia luar, bahasa tradisional tetap memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam komunitas tradisional Kampung Naga bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga penjaga identitas budaya. Bahasa tradisional sering mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Di Kampung Naga, bahasa daerah berfungsi sebagai perekat sosial dan sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Kampung Naga aktif menjalankan berbagai upaya untuk mempertahankan bahasa tradisional mereka. Ini mungkin termasuk program pendidikan lokal yang mengajarkan bahasa kepada generasi muda, inisiatif keluarga dalam menggunakan bahasa lokal di lingkungan rumah, dan pelaksanaan adat yang melibatkan penggunaan bahasa tradisional. Upaya-upaya ini merupakan komponen penting dalam menjaga kelangsungan bahasa dan identitas budaya mereka.

Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa tradisional adalah dampak westernisasi dan pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Indonesia dan Inggris. Generasi muda di Kampung Naga cenderung lebih terpapar kepada bahasa-bahasa tersebut melalui pendidikan formal, media, pariwisata, dan interaksi dengan dunia luar. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah. Peran sistem bahasa dalam konteks pelestarian budaya sangat penting dalam menjaga keutuhan identitas dan warisan suatu wilayah. Dalam usaha untuk merawat bahasa lokal di suatu daerah, langkah-langkah pencegahan diperlukan untuk menjaga agar kekayaan linguistik tradisional tetap hidup. Salah satu langkah proaktif yang dapat diambil adalah melalui pengembangan program pendidikan lokal, yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan dan relevansi bahasa lokal di tengah pengaruh dari bahasa nasional atau bahasa asing.

### Sistem Pengetahuan

Dalam konteks universal budaya, sistem pengetahuan berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan adalah konsep abstrak yang menjadi wujud dalam pemikiran manusia. Sistem pengetahuan memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan mereka (Syakhrani & Kamil, 2022). Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga pada dasarnya bersatu dengan hukum adat yang telah lama menjadi pedoman dan sistem nilai dalam kehidupan mereka. Hal ini sering disebut sebagai "Patuah" atau "wangsit" yang merupakan petunjuk untuk mematuhi semua peraturan yang diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, semua aspek pengetahuan mereka merupakan warisan turun-temurun dari leluhur Kampung Naga yang telah tinggal di sana selama beberapa generasi. Ini mencakup pandangan hidup, metode bercocok tanam, cara memanfaatkan sumber daya alam, semuanya mengikuti tradisi. Namun, budaya tradisional ini juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari perspektif mereka, menjaga kelestarian alam adalah suatu kewajiban, termasuk dalam menjaga hutan, sungai, dan menjaga keberlanjutan hewan-hewan di lingkungan mereka. Mereka meyakini bahwa tugas mereka adalah menjaga keseimbangan alam, dan mereka dianggap sebagai pemelihara alam tempat tinggal mereka untuk mencegah dampak negatif bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan keyakinan mereka, masyarakat Kampung Naga memiliki tanggung jawab untuk menjaga wilayah mereka agar tidak rusak, melindungi hutan, menjaga aliran air, dan melestarikan lembah. Mereka percaya bahwa dengan menjaga lingkungan sekitar mereka, alam juga akan memberikan dukungan yang cukup untuk kehidupan mereka. Meskipun mereka menjalani kehidupan yang sederhana, banyak unsur budaya mereka yang mengalami perubahan atau pergeseran. Dalam hal sistem pengetahuan, beberapa warga Kampung Naga juga telah mengejar pendidikan seperti yang dilakukan di wilayah lain. Salah satu temuan penelitian adalah bagaimana sebagian masyarakat Kampung Naga berharap agar anak-anak mereka dapat

bersekolah dan memiliki masa depan yang lebih baik. Pendidikan formal bagi anak-anak di kampung naga yang menempuh pendidikan di luar kampung naga yang mendapat akses luas terhadap informasi melalui internet memiliki potensi untuk secara substansial mengubah panorama pengetahuan masyarakat, membuka peluang untuk memperoleh pemahaman baru mengenai dunia dan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa membuat adanya pencampuran pemahaman yang di dapat anak-anak kampung naga dengan pemahaman tradisi lokal. Upaya mitigasi terhadap pengetahuan luar yang masuk ke Kampung Naga dapat dilakukan yakni dengan menginisiasi program pendidikan lokal yang menitikberatkan pada nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal adalah usaha yang bertujuan memperkuat jati diri masyarakat setempat. Program ini didesain untuk memberikan warga pemahaman yang mendalam mengenai warisan budaya yang mereka miliki, serta mengelola akses informasi dari luar dengan hati-hati, memastikan bahwa informasi yang masuk sesuai dengan nilai dan budaya lokal.

### Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan, menurut Koentjaraningrat, muncul karena kesadaran manusia tentang kelemahan dan kelebihan individual, meskipun mereka diciptakan sebagai makhluk paling sempurna. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berorganisasi dan bersatu. Di Kampung Naga, sistem kemasyarakatan mencerminkan kesadaran akan kebutuhan manusia untuk berorganisasi dan bersatu dalam mengatasi perbedaan individual. Hal ini tercermin dalam struktur hierarki yang terdiri dari RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), Lebe (tingkat yang lebih tinggi dari RW), dan kepala adat Kampung Naga. Struktur ini mencerminkan upaya masyarakat Kampung Naga untuk menjaga keteraturan sosial dan budaya mereka. Unit-unit seperti RT dan RW mungkin bertanggung jawab atas masalah sehari-hari, sementara Lebe dan kepala adat memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang lebih kompleks. Kepala adat mungkin memiliki wewenang tertinggi dalam menjaga dan melindungi tradisi dan adat istiadat Kampung Naga.

Struktur organisasi ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan sistem nilai dan tata cara adat yang menjadi inti budaya Kampung Naga. Selain itu, struktur ini mencerminkan nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Kerjasama antara unit organisasi ini juga memungkinkan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh westernisasi dan modernisasi yang mungkin memengaruhi nilai-nilai tradisional mereka. Dengan kata lain, sistem kemasyarakatan di Kampung Naga merupakan fondasi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi mereka di tengah perubahan zaman.

### Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu elemen penting budaya. Teknologi dan perangkat merupakan alat yang membantu manusia dalam melakukan setiap aktivitas yang menunjang kehidupan pribadi dan sosialnya (Jayanti et al., 2018). Masyarakat Kampung Naga, yang menganut nilai-nilai tradisional, menghadapi tantangan dalam menggabungkan teknologi modern dan peralatan hidup ke dalam budaya mereka yang kaya. Artikel ini akan membahas dampak peralatan hidup dan teknologi pada gaya hidup masyarakat Kampung Naga dan bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Masyarakat Kampung Naga memiliki peralatan hidup tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Ini meliputi rumah adat, alat-alat pertanian tradisional, dan perkakas sehari-hari yang telah digunakan selama bertahun-tahun.

Pengaruh modernisasi membawa perubahan dalam gaya hidup. Masyarakat Kampung Naga mungkin menghadapi kebutuhan untuk menggunakan peralatan modern, seperti alat pertanian canggih atau perkakas rumah tangga modern, yang mungkin tidak selaras dengan prinsip budaya tradisional mereka. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti Kampung Naga, penggunaan peralatan modern, termasuk peralatan pertanian canggih dan perkakas rumah tangga modern, dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup pertimbangan terkait efisiensi, produktivitas, kemudahan penggunaan, tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, tingkat pendidikan, dan perubahan dalam struktur sosial. Walaupun adopsi teknologi modern dapat

memberikan keuntungan praktis, masyarakat sering kali dihadapkan pada tantangan menemukan keseimbangan antara penerapan unsur modern dan upaya pelestarian nilai-nilai serta tradisi budaya mereka. Kompleksitas pertimbangan ini mencerminkan proses dinamis di mana masyarakat tradisional berinteraksi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Naga berupaya keras untuk mempertahankan peralatan hidup tradisional mereka. Ini bisa termasuk upaya dalam memelihara dan memulihkan alat-alat tradisional, serta mendidik generasi muda tentang nilai-nilai alat-alat tradisional tersebut. Selain itu, masyarakat di Kampung Naga mungkin juga mencoba mengintegrasikan teknologi modern ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, mereka bisa menggunakan peralatan pertanian modern, seperti mesin, yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian, atau memanfaatkan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan Vcd dan accu Pada Masyarakat  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

### Sistem Kesenian

Sistem kesenian di Kampung Naga adalah elemen penting dalam dinamika kebudayaan mereka saat menghadapi kultural budaya luar. Mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional sambil berinteraksi dengan budaya luar adalah tantangan yang harus diatasi dalam upaya menjaga identitas budaya mereka. Seni juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai, cerita, dan kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi jendela penting ke dalam budaya Kampung Naga. Memahami bagaimana seni berperan dalam menjaga budaya tradisional adalah kunci untuk memahami bagaimana komunitas seperti Kampung Naga menjaga warisan mereka di tengah perubahan zaman. Melalui keberadaan seni budaya di Kampung Naga, terbentuk hubungan yang positif antara penduduk Naga dan juga antara mereka dengan masyarakat di luar Kampung Naga. Hal ini dikarenakan, secara mendasar, masyarakat Naga tetap mempertahankan semangat gotong-royong.

Pada kampung naga ini terdapat kesenian yang berupa seni musik dan alat-alat musik yang menjadi ciri khas kampung naga seperti Teubrang gembrung, Teubrang sejak dan angklung. Kesenian di kampung naga masih terpelihara turun temurun dari ratusan lalu. Selain itu juga kesenian dan alat musik ini sering digunakan dalam acara keagamaan dan adat di kampung naga. Oleh karena itu, Seni yang dipraktikkan di Kampung Naga memiliki hubungan yang sangat erat dengan Agama/kepercayaan. Hal ini terlihat dalam setiap penyelenggaraan seni di Kampung Naga, yang selalu melibatkan pelaksanaan ritual-ritual.

Melalui penjelasan di atas tidak terdapat perubahan yang signifikan dari segi sistem kesenian yang ada di kampung naga, karena masyarakat kampung naga masih melestarikan seni budaya warisan nenek moyang nya dengan baik dan terus berlanjut dari generasi ke generasi penerusnya seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Belajar Kesenian Lokal  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

#### Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga mayoritas berfokus pada pertanian dan berladang. Metode berladang yang mereka terapkan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan masih memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu contoh kepercayaan yang berpengaruh adalah pola berladang mereka. Dalam wawancara dengan penduduk Kampung Naga, terungkap bahwa mereka menerapkan sistem berladang dengan hanya dua kali masa panen, dan ada periode di mana ladang mereka dibiarkan beristirahat selama beberapa bulan.

Selain mata pencaharian yang berfokus pada pertanian, beberapa anggota masyarakat Kampung Naga juga memilih untuk bekerja di luar kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Keputusan sejumlah anggota masyarakat Kampung Naga untuk bekerja di luar kota, diluar dari sektor pertanian yang menjadi fokus mata pencaharian utama, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Diversifikasi ekonomi, keterbatasan peluang di kampung, tingkat pendidikan dan keterampilan, perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, dan pengaruh global adalah beberapa faktor yang mendorong langkah tersebut. Keputusan ini mencerminkan tanggapan terhadap perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan individu, menunjukkan kompleksitas dinamika di dalam masyarakat Kampung Naga ketika mereka berusaha mengatasi kebutuhan dan aspirasi mereka. Mereka dapat mencari pekerjaan di sektor lain seperti perdagangan, jasa, atau pekerjaan harian di kota-kota terdekat. Namun, ini merupakan perubahan dalam cara hidup tradisional mereka, dan menghadapi ancaman budaya luar. Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga mencerminkan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan antara menjalani tradisi pertanian dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan dan kebutuhan modern. Meskipun ada pergeseran dalam pola mata pencaharian, mereka tetap berusaha mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka dalam menghadapi ancaman kultural dari luar.

#### Sistem Religi

Dari sudut pandang kepercayaan, masyarakat Kampung Naga adalah penganut agama Islam yang meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya. Ini tercermin dalam partisipasi mereka dalam acara

keagamaan Islam yang dihadiri oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Tradisi pengajaran agama di Kampung Naga diturunkan dari generasi keluarga, dan pemahaman agama yang lebih mendalam diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah dan melalui sekolah agama. Meskipun sebagian besar masyarakat telah sepenuhnya menganut agama Islam dan tidak terlibat dalam praktik-praktik musyrik, seperti mengunjungi dukun untuk mencari kesejahteraan, namun dalam konteks kepercayaan spiritual dan hal-hal ghaib, beberapa masyarakat masih meyakini eksistensi makhluk halus. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa manusia hidup berdampingan dengan entitas spiritual atau hal-hal ghaib.

Tabel 1. Perubahan kebudayaan Masyarakat Kampung Naga

No	Unsur-unsur Kebudayaan	Kebudayaan lama	Bentuk Perubahan Budaya	Faktor Pendorong
1	Sistem Bahasa	✓ Menggunakan bahasa Loma atau bahasa sehari-hari (sunda Lemes)	✓ Tidak terjadi perubahan dari segi sistem bahasa	Wisatawan Perkembangan Teknologi Perkembangan sosial masyarakat
2	Sistem Pengetahuan	✓ Masih memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat tradisional	✓ Sudah ada masyarakat yang bersekolah di luar daerah ✓ Sudah mencampurkan adukan dengan pengetahuan yang di dapat dari besekolah di luar kampung adat	
3	Sistem Kemasyarakatan	✓ Belajar alat musik ✓ Belum adanya organisasi khusus	✓ Sudah adanya oraganisasi yang di adopsi dari luar kampung Naga, seperti Hpi	
4	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	✓ Larangan menggunakan teknologi modern (penerangan listrik, kendaraan, alat komunikasi) ✓ Larangan menggunakan peralatan mandi (sabun, sampo, pasta gigi, dsb) ✓ Menggunakan Peralatan pertanian tradisional sesuai ketentuan ada	✓ Masyarakat Kampung Naga sudah ada yang menggunakan Hp, radio dan vcd dengan sumberdaya listriknya menggunakan accu ✓ Sudah menggunakan peralatan mandi berupa sabun,sampo dsb ✓ Peralatan pertanian sudah ada yang menggunakan mesin	
5	Sistem Kesenian	✓ Tidak boleh ada alat musik luar ✓ Tidak boleh ada dangdut	✓ Tidak terjadi perubahan	
6	Sistem Religi	✓ Mayoritas beragama islam dan masih terjaga	✓ Tidak terjadi perubahan	
7	Sistem mata pencaharian	✓ Bertani/ berladang ✓ Menjual hasil kebun	✓ Sudah mulai menjual hasil kerajinan khas kampung naga pada wisatawan seperti hasil anayaman trdisinal, assesoris dan sebagainya. ✓ Membuka warung dan menjual makanan ringan, air minerals, kopi dan sebagainya. ✓ Sudah ada yang merantau ke luar kota	

Tabel 1 menunjukkan adanya beberapa kebudayaan yang mengalami perubahan atau pergeseran dalam aspek-aspek budaya masyarakat kampung naga. Hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh interkasi dengan budaya luar, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor Wisatawan, perkembangan Teknologi, dan perkembangan sosial masyarakat. Pergeseran dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa fokus penelitian mengalami perubahan dan ada sebagian fokus penelitian yang tidak mengalami perubahan.

Pergeseran terlihat dalam unsur teknologi dan peralatan hidup. Awalnya, budaya tradisional kampung naga menunjukkan kesederhanaan, dan mereka dilarang menggunakan peralatan modern. Namun, saat ini masyarakat mulai menggunakan peralatan seperti senter, radio, ponsel, bahkan listrik dari accu. Pergeseran juga terlihat dalam sistem pengetahuan. Dalam kehidupan di kampung naga sekarang sudah mencampurkan pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal di luar kampung naga dan pengetahuan dari adat kampung naga. Perubahan terjadi dalam sistem mata pencaharian hidup. Meskipun mata pencaharian utama masyarakat kampung naga adalah pertanian dan berladang, kedatangan wisatawan membuat mereka menambah penghasilan dengan berdagang, seperti menjual hasil tenunan, aksesoris, makanan ringan, minuman, dan sebagainya. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pola ekonomi mereka sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan ekonomi yang berkembang.

#### 4. Simpulan dan saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Naga telah mengalami berbagai perubahan budaya, termasuk dalam aspek sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup dan teknologi, serta mata pencaharian. Perubahan positif terlihat dalam sistem pengetahuan melalui penerimaan pengetahuan luar yang membantu pemahaman bahasa Indonesia. Transformasi sistem kemasyarakatan terjadi dengan adanya organisasi seperti Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kampung Naga. Perubahan dalam penggunaan teknologi dan peralatan hidup, seperti penggunaan HandPhone (HP) dan sabun, mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga juga mengalami diversifikasi dengan penjualan aksesoris dan anyaman khas Kampung Naga. Kendati demikian, kebudayaan tetap bersifat dinamis, dan masyarakat Kampung Naga dapat mengakomodasi perubahan ini sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Untuk menjaga keberlanjutan budaya Kampung Naga, disarankan untuk meningkatkan program pendidikan lokal, mendukung pemeliharaan alat-alat tradisional, memperkuat struktur organisasi tradisional, dan mengembangkan aturan yang sesuai dengan penggunaan teknologi modern. Pengembangan industri kerajinan tradisional, pelatihan seni dan kesenian, serta promosi identitas budaya melalui pariwisata juga dapat dijadikan strategi, dengan tetap memperhatikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan mendorong dialog antar-generasi. Keterlibatan internasional dapat menjadi saluran untuk memperoleh dukungan global dalam menjaga keberlanjutan budaya Kampung Naga di era perubahan yang terus berlangsung.

#### Daftar Rujukan

- Firdaus. (2016). Dinamika Masyarakat dan Budaya Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 205–211.  
<https://www.kompasiana.com/trianilahifdziatin/54f78010a333112c6f8b464e/dinamika-masyarakat-dan-budaya>
- Heryadi, D., & Miftahudin, Z. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan ...*, 117–136.  
<https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/4573%0Ahttps://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/download/4573/2658>
- Jayanti, K., Loita, A., Al, S., & Sariwangi, H. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 2620–8598.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.  
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

- Nur, I. M. (2022). New Normal : Perubahan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Siber*, 1(5), 133–138.
- Nuridin, E. A., Pangastuti, E. I., Wati, S. E. R., Dhayfullah, M. I., & Faizah, A. W. (2023). Analisis Karakteristik Perekonomian Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 124–133. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.8154>
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 227–250. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>
- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.45275>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Sakti, F. T., Engkus, & Munir, M. (2022). Pendekatan Ekologi Administrasi Dalam Kebijakan Sektor Pariwisata Kampung Naga Tasikmalaya. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(3), 31–43. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/9434>
- Setiawan, I. (2014). Cipatat Kolot: Dinamika Kampung Adat Di Era Modernisasi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 193. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.194>
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Sumarto. (2019). 49-Article Text-224-1-10-20190709. *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi"*, 1(2), 1–16.
- Supriatna, E. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44–55. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.408>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wahyu, F., Sari, L. K., & Zid, M. (2019). Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Sanitasi dan Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.29405/jgel.v3i2.2973>